

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KOLABORATIF DALAM
PEMBERDAYAAN PROFESIONAL GURU DI MAN 3 BANDA
ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD ZAINI

NIM. 190206054

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/ 1448 H**

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI SUPERVISI KOLABORATIF DALAM PEMBERDAYAAN PROFESIONAL GURU DI MAN 3 BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Disetujui Dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

MUHAMMAD ZAINI

NIM.190206054

Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing Skripsi

Ketua Program Studi

Manajemen Pendidikan Islam

Zulkarnaini, S.Pd.I., M.Pd

NIP.198203092014111002

Dr. Safriadi, S.Pd.I., M.Pd

NIP. 198010052010031001

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

IMPLEMENTASI SUPERVISI KOLABORATIF DALAM PEMBERDAYAAN PROFESIONAL GURU DI MAN 3 BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji Dipertahankan di Depan Tim Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk memperoleh
Gelar Sarjana Bidang Manajemen Pendidikan Islam


Pada Hari/Tanggal:


Rabu, 17 Juni 2026 M
26 Dzulqaidah 1448 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua


Sekretaris

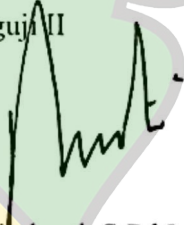

Zulkarnaini, S.Pd.,I., M.Pd
NIP.198203092014111002


Hazal Fitri, M.Pd
NIP.197908282025211004

Penguji I

Penguji II


Dr. Safridi, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198010052010031001


Nelliraharti, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198112052023212021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Safrul Malik, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D.

NIP.197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Zaini

NIM : 190206054

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Supervisi Kolaboratif Dalam Pemberdayaan Profesional Guru Di Man 3 Banda Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkannya dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi terhadap aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 1 Mei 2026

Yang menyatakan



Muhammad Zaini
190206054

ABSTRAK

Nama : Muhammad Zaini
NIM : 190206054
Judul : Implementasi Supervisi Kolaboratif Dalam Pemberdayaan Profesional Guru Di Man 3 Banda Aceh.
Halaman : 77 Halaman
Pembimbing : Zulkarnaini, S.Pd.I, M.Pd
Kata Kunci : Implementasi, supervisi kolaboratif, pemberdayaan profesional Guru

Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam memajukan lembaga yang dipimpinnya. Maka kepala sekolah dapat memberikan bimbingan dan pengawasan kepada setiap guru yang bertugas dalam bidangnya masing-masing. Untuk menjalankan tugasnya dalam memberdayakan profesionalisme guru dan dapat mengembangkan kualitas pembelajaran yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan analisis yang bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam memberdayakan profesionalisme guru di MAN 3 Banda Aceh dan upaya apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam proses pemberdayaan profesionalisme guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam memberdayakan profesionalisme guru di MAN 3 Banda Aceh dilakukan melalui beberapa hal diantaranya kepala sekolah berperan sebagai supervisor, manajer, administrator, edukator dan motivator. Sedangkan kondisi guru di MAN 3 Banda Aceh cukup bagus, serta selalu mengikuti berbagai pelatihan dan workshop. Adapun faktor pendukung kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru adalah adanya faktor dukungan dari latar belakang pendidikan guru yang baik dan kerjasama antar guru. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya sarana prasarana, serta tingkat kepedulian orang tua pada peserta didik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Supervisi Kolaboratif dalam Pemberdayaan Profesional Guru di Man 3 Banda Aceh.” Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rasa hormat dan terima kasih ingin menyampaikan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam proses pendidikan.
2. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, beserta seluruh staf fakultas yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi dalam proses akademik penulis.
3. Dr. Safriadi, S.Pd.I M.Pd., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, serta seluruh jajaran dosen dan staf yang telah memberikan arahan, pelayanan dan dukungan selama masa studi.

4. Bapak Zulkarnaini, S.Pd.I, M.Pd, selaku dosen pembimbing , yang telah dengan sabar dan telaten memberikan bimbingan, masukan, serta arahan yang sangat berharga demi tersusunnya skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, atas ilmu, wawasan, dan inspirasi yang telah diberikan selama proses pembelajaran.
6. Pihak MAN 3 Banda Aceh, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga memperoleh data dan informasi yang relevan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam.

Banda Aceh, 1 Mei 2026

Muhammad Zaini

190206054

KATA PERSEMBAHAN

Dengan sepuh hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan pendidikan penulis. Tanpa dukungan, cinta, dan inspirasi dari mereka, pencapaian ini tidak mungkin terwujud.

1. Untuk kedua orang tua, Ayah Tarmizi dan ibu Nurmalia. Terima kasih atas cinta yang tulus, pengorbanan yang tiada henti, dan doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Keduanya telah menjadi sumber kekuatan, motivasi, dan semangat dalam menjalani setiap tantangan dalam proses ini.
2. Untuk saudara, kerabat dan kawan-kawan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan tawa yang menemani di saat senang maupun sulit. Kalian adalah bagian penting dari cerita ini.

Semoga skripsi ini dapat menjadi awal dari langkah-langkah yang lebih besar dalam perjalanan hidup, serta memberi manfaat bagi siapa pun yang membaca dan membutuhkannya.

Banda Aceh, 1 Mei 2026

Muhammad Zaini

190206054

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
KATA PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Kajian Terdahulu	7
F. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	18
A. Supervisi Kolaboratif	18
1. Pengertian Supervisi Kolaboratif.....	18
2. Tahap-Tahap Supervisi Kolaboratif	19
3. Tujuan dan Fungsi Implementasi Supervisi Kolaboratif.....	21
4. Teknik Implementasi Supervisi Kolaboratif:	25
B. Profesional Guru	27
1. Pentingnya Profesionalitas Guru	27
2. Karakteristik Guru Profesional:	28
3. Tugas Guru Profesional	29
C. Implementasi Supervisi Kolaboratif Dalam Pemberdayaan Profesional Guru31	
1. Tugas pokok kepala sekolah dalam mengimplementasi pemberdayaan profesional guru	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Instrumen Pengumpulan Data	34

E. Analisis Data	37
F. Uji Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran umum lokasi penelitian	39
B. Hasil Penelitian.....	45
1. Penyajian Data	45
2. Pengolahan Data	46
3. Pembahasan Hasil Penelitian	59
1. Teknik yang ditempuh kepala sekolah dalam meningkatkan pemberdayaan profesional guru di MAN 3 Banda Aceh	59
2. Tugas pokok kepala sekolah mengimplementasikan pemberdayaan profesional guru dalam perkembangan mutu pembelajaran di MAN 3 Banda Aceh	64
C. Pembahasan	67
1. Implementasi Supervisi Kolaboratif dalam Pemberdayaan Profesional Guru di MAN 3 Banda Aceh.....	67
2. Tugas Pokok Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Pemberdayaan Profesional Guru.....	68
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Supervisi Kolaboratif.....	69
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Profesionalisme seorang guru terlihat dari kompetensinya sebagai seorang guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Salah satu dimensi kompetensi guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah kompetensi profesional. Dengan Permendiknas tersebut berarti seorang guru harus kompeten dalam melakukan kinerja profesionalnya. Profesional guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 terdiri dari kemampuan guru dalam: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu; (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat

dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Menurut UU No.20 th 2003 pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹.

Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental². Efektivitas pelaksanaan kinerja profesional guru sangat bergantung pada kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya diantaranya dalam melakukan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah sebagai supervisor dan penanggung jawab kegiatan di sekolah harus mampu menyusun program, melaksanakan, dan melakukan tindak lanjut supervisi akademik di sekolah yang dipimpinnya. Pelaksanaan supervisi akademik yang baik oleh kepala sekolah akan menghasilkan kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang baik pula.

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*: (umum dan agam islam), (Jakarta:Raja Grafindo,2021.)

² Sudirman N.,dkk., *Ilmu Pendidikan*,(Bandung:Remaja Rosda Karya,2021)

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³ Selanjutnya, pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak pada peningkatan prestasi siswa. Dengan demikian, keberhasilan siswa dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran dan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik. Kompetensi supervisi akademik kepala sekolah terdiri dari tiga aspek yaitu kompetensi dalam menyusun program, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti temuan-temuan ketika melaksanakan supervisi akademiknya. Program supervisi akademik yang harus disusun oleh seorang kepala sekolah merupakan pedoman atau acuan dalam melaksanakan supervisi akademik. Selain itu, program supervisi akademik juga dapat mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Dari hasil pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah juga harus mampu merefleksi kinerjanya dan melaksanakan tindak lanjut sebagai umpan balik yang sangat berguna untuk peningkatan kualitas baik bagi siswa, guru, maupun dirinya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya.

³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 2021),

Berdasarkan hasil refleksi diri yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai kepala sekolah, selama ini kepala sekolah melaksanakan tugas supervisi akademiknya dengan menerapkan pendekatan supervisi langsung secara individual, dengan cara mendatangi guru yang sedang bertugas, mengamati kinerjanya dan melakukan penilaian. Pendekatan supervisi individual ini tidak terlalu efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya khususnya yang berkaitan dengan kompetensi profesionalnya.

Dari hasil observasi awal peneliti lakukan terhadap guru-guru di MAN 3 Banda Aceh menunjukkan bahwa pemberdayaan profesional guru masih rendah terutama pada pemberdayaan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Rata-rata kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampunya berdasarkan penilaian kinerja guru terhadap guru-guru di MAN 3 Banda Aceh diperoleh hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu masih pada kategori sedang. Hasil refleksi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan masih rendahnya kemampuan guru tersebut diduga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang diduga mempengaruhi rendahnya kompetensi profesional guru antara lain:

1. Guru belum memahami teknik pengembangan materi pembelajaran.

2. Guru tidak melakukan analisis materi pembelajaran sebelum mengembangkan bahan ajar atau materi pembelajaran.
3. Kurangnya motivasi diri guru untuk melakukan kinerja profesionalnya dengan baik.

Faktor eksternal yang diduga mengakibatkan rendahnya kompetensi profesional guru adalah pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah yang lebih bersifat menilai. Idealnya, supervisi dilaksanakan secara kolegial, tidak menggurui, bersifat kemitraan dan pendampingan, serta dilakukan melalui diskusi dan curah pendapat secara terbuka dan fleksibel untuk membantu guru merefleksi kinerjanya dalam melaksanakan tugas profesionalnya, salah satu pendekatan yang mengedepankan rekan kerja antara kepala sekolah sebagai supervisor akademik dan guru sebagai orang yang disupervisi, lebih bersifat mendampingi melalui diskusi secara terbuka dan fleksibel serta memiliki tujuan yang jelas untuk membantu guru berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif adalah pendekatan supervisi kolaboratif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk mengatasi masalah rendahnya kompetensi profesional guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, maka diterapkan tindakan berupa pendekatan supervisi yang belum pernah dilakukan sebelumnya yaitu pendekatan supervisi kolaboratif. Tindakan tersebut selanjutnya diteliti melalui penelitian tindakan sekolah yang berjudul “Implementasi Supervisi

Kolaboratif dalam Pemberdayaan Profesional Guru di MAN 3 Banda Aceh”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah implementasi supervisi kepala sekolah dalam pemberdayaan profesional guru di MAN 3 Banda Aceh?
2. Bagaimanakah tugas pokok kepala sekolah mengimplementasikan Pemberdayaan profesional guru dalam perkembangan mutu pembelajaran di MAN 3 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui teknik yang di tempuh kepala sekolah dalam meningkatkan pemberdayaan profesional guru di MAN 3 Banda Aceh
2. Untuk mengetahui tugas pokok kepala sekolah mengimplementasikan Pemberdayaan profesional guru dalam perkembangan mutu pembelajaran di MAN 3 Banda Aceh?

D. Manfaat penelitian

- a) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu tambahan bagi peneliti sendiri pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya mengenai tugas dari seorang supervisor dalam mengimplementasi

supervisi kolaboratif dalam pemberdayaan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran di sekolah yang sederajat dan memiliki karakteristik jenjang yang sama.

b) Manfaat praktis

1. Bagi siswa

Mutu pembelajaran yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Bagi guru

Diharapkan guru bisa lebih profesional dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kembali prestasi sekolah sehingga bisa kembali menjadi sekolah favorit yang memiliki banyak prestasi.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Farahdiba pada tahun 2020 mahasiswi Manajemen Pendidikan Islam yang berjudul ‘Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sd Negeri 1 Aceh Barat’ ditemukan bahwa Kepala sekolah sangat aktif dalam pengembangan karir yang dimiliki oleh para guru, dan memiliki program kegiatan yang telah direncanakan oleh kepala sekolah dan telah disetujui oleh para guru. Peran kepala sekolah memiliki program kegiatan di SD

Negeri 1 Aceh Barat dimulai dari perencanaan, penyusunan, pengawasan dan evaluasi kerja yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Rahman pada tahun 2019 mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam yang berjudul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aceh Selatan” ditemukan bahwa Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, Kepala Sekolah melakukan Kelompok Kerja Guru (KKG), mengadakan pelatihan (Diklat), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan mengikut sertakan para guru dalam Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aceh Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oriza Satifa pada tahun 2022 Mahasiswi Manajemen Pendidikan Islam yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Aceh Jaya” ditemukan bahwa peran kepala sekolah SD Negeri 1 Aceh Jaya dalam peningkatan profesionalisme guru ada empat yaitu sebagai leader, motivator, supervisor dan inovator. Implikasi peran kepemimpinan kepala sekolah SD Negeri 1 Aceh Jaya terhadap profesionalisme guru berdampak baik terhadap empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Dari beberapa kajian terdahulu yang tersebut, terdapat beberapa poin kesamaan dari judul penelitian, supaya tidak terjadi pengulangan dan kesamaan maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Implementasi Supervisi Kolaboratif dalam Pemberdayaan Profesional Guru di MAN 3 Banda Aceh”

F. Definisi Operasional

Untuk lebih jelas dan menghindari kesalah pemahaman dari pembaca, maka penulis akan menjelaskan beberapa pengetahuan istilah dari proposal ini, diantaranya yaitu :

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam bahasa sehari-hari, berarti pelaksanaan atau penerapan. Ini adalah proses nyata yang melibatkan tindakan dan kegiatan untuk mewujudkan rencana atau gagasan. Implementasi merupakan tahap di mana sebuah rencana atau kebijakan diubah menjadi tindakan nyata, proses ini melibatkan berbagai kegiatan seperti perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi bertujuan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana atau kebijakan, dengan kata lain, implementasi adalah cara untuk mencapai hasil yang diharapkan

Terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi. Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronisasikan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan

perundangan-undangan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan. Adapun pengertian implementasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa pendapat di bawah ini.

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar.⁴

Menurut Waluyo, menyebutkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau badan peradilan lainnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implementasinya.⁵

⁴ Mulyadi, *Implementasi Organisasi*(Yogyakarta, Gadjah Mada University Press 2021) hlm.12

⁵ Waluyo. "Implementasi Pembelajaran Terpadu pada Anak Usia Dini", Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (2021)

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Ini adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi seringkali dikaitkan dengan upaya mewujudkan sesuatu dalam suatu sistem.

2. Pengertian supervisi

Dalam *Carter Good's Dictionary of Education*, seperti yang dikutip oleh Oteng Sutisna di dalam Suharsimi Arikunto mengemukakan definisi supervisi sebagai segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya, untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi, dan menrevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode-metode mengajar serta evaluasi pengajaran.

Kimball Wiles seperti yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto mengemukakan supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik. Meskipun tujuan akhirnya tertuju pada hasil belajar siswa, namun yang diutamakan dalam supervisi adalah bantuan kepada guru, yang menurut dia dampak akhirnya tertuju pada siswa. Dasar pemikiran tersebut adalah guru memegang peran penting dalam pembelajaran siswa.

Suharsimi Arikunto mengutip pernyataan Sergiovanni yang menyatakan bahwa supervisi bukan hanya dilakukan oleh pejabat yang sudah ditunjuk tetapi oleh seluruh personel yang ada di sekolah (by the school staffs). Tujuan utama kegiatan supervisi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan akhirnya juga pada prestasi belajar siswa. Peningkatan tersebut tak dapat hanya mengenai satu aspek tetapi semua unsur yang terkait dengan proses pembelajaran, antara lain siswa, guru dan personel lain, peralatan, pengelolaan, maupun lingkungan tempat belajar.⁶

Dengan demikian supervisi yang dimaksud peneliti disini ialah serangkaian tugas yang dilakukan oleh kepala sekolah yang diberi tanggung jawab tambahan untuk melakukan kegiatan pengawasan di dalam sekolah baik itu pengawasan di bidang akademik maupun di bidang administrasi.

3. Kolaboratif جامعة الرانري

Kolaboratif adalah istilah yang menggambarkan sesuatu yang dilakukan atau dicapai melalui kerja sama dengan orang lain. Ini berarti bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, dengan berbagi ide, informasi, dan upaya. Kolaboratif berarti melibatkan banyak pihak dalam suatu proses atau kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kolaborasi bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama, baik itu

menyelesaikan suatu tugas, mengembangkan proyek, atau menciptakan sesuatu yang baru. Adapun kolaboratif menurut para ahli yakni:

Menurut Abdulsyani kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, yang mana terdapat aktivitas tertentu bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.⁷ Dan arti lain kerjasama adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas atau pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.

Menurut Wikan Galuh Widyarto, kolaborasi adalah suatu proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu keberhasilan bagi kedua belah pihak yang mana sebagai bentuk proses sosial yang saling membantu dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.⁸

Dapat disimpulkan kolaborasi adalah wujud kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam sebuah kolaborasi, setiap individu yang terlibat saling membantu satu dengan lainnya.

4. Pemberdayaan Profesional

Pemberdayaan profesional (professional empowerment) adalah proses meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan

⁷ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)

seseorang dalam bidang profesionalnya untuk mencapai tujuan karier dan meningkatkan kualitas kerja. Ini melibatkan pengembangan diri secara berkelanjutan melalui pembelajaran, pelatihan, dan pengalaman yang relevan. Pemberdayaan profesional bertujuan untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, seperti keterampilan teknis, keterampilan lunak (soft skills), dan keterampilan kepemimpinan.

Pemberdayaan profesional juga membantu mencapai tujuan karier, seperti kenaikan jabatan, peningkatan gaji, dan pengembangan karier secara keseluruhan. Proses pemberdayaan profesional adalah berkelanjutan, yaitu terus-menerus belajar dan mengembangkan diri sepanjang karier.

Menurut Rukminto, pemberdayaan pada intinya "Membantu klien mendapatkan kekuatan untuk mengambil keputusan dan menentukan hal-hal yang mempengaruhinya, termasuk mengurangi dampak hambatan pribadi dan sosial untuk bertindak. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan kekuatan yang tersedia, termasuk transfer kekuatan dari lingkungan."⁹

Menurut Kartasasmitha mengatakan pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kekuatan tersebut dengan mendorong, memotivasi, dan

⁹ Rukminto. *Perencanaan partisipatoris berbasis aset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan*(Depok: FISIP UI Press 2021)

menyadarkan masyarakat akan potensi mereka dan berusaha untuk mengembangkannya.¹⁰

Menurut Kurniawan, Profesionalisme dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing. Profesionalisme menyangkut kecocokan antara kemampuan yang dimiliki oleh birokrasi dengan kebutuhan tugas, terpenuhi kecocokan antara kemampuan dengan kebutuhan tugas merupakan syarat terbentuknya aparatur yang profesional. Artinya keahlian dan kemampuan aparat merefleksikan arah dan tujuan yang ingin di capai oleh sebuah organisasi.¹¹

Profesional artinya ahli dalam bidangnya. Jika seorang manajer mengaku sebagai seorang yang profesional maka ia harus mampu menunjukkan bahwa dia ahli dalam bidangnya. Harus mampu menunjukkan kualitas yang tinggi dalam pekerjaannya. Berbicara mengenai profesionalisme mencerminkan sikap seseorang terhadap profesinya.

Dapat disimpulkan pemberdayaan profesional adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menjadikan seseorang atau suatu kelompok menjadi mampu dan berdaya dalam bidang profesi mereka. Pemberdayaan ini mencakup proses meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan seseorang dalam bidang profesinya.

¹⁰ Kartasmita Ginanjar. 2021. *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. (PT. Pustaka Cidesindo ; Jakarta) hlm.126

¹¹ Kurniawan. *Transformasi Pelayanan Publik*. (Yogyakarta: Pembaharuan2021)

5. Guru

Guru, secara umum adalah seorang pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mereka memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, baik di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah. Guru bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran, membimbing siswa dalam belajar, dan memberikan penilaian terhadap perkembangan mereka. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, pengarah, dan penggerak dalam proses pembelajaran. Guru juga berperan sebagai sumber belajar yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Menurut Indrawan, I. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Dalam pendidikan guru memiliki peranan yang penting dalam menyukseskan peserta didik. Guru mengajarkan hal yang belum diketahui atau memperdalam hal yang sudah diketahui peserta didik.¹²

Menurut Mawardi Guru merupakan orang yang paling berjasa untuk memajukan bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana, guru

¹² Indrawan, Irjus, dkk. *Guru Sebagai Agen Perubahan*. (Jateng: Penerbit Lakeisha 2021)

merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan proses belajar mengajar baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.



¹³ Mawardi, I. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas dan Return Saham (Studi Kasus Jakarta Islamic Indeks Periode 2013-2018)* 2021.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Supervisi Kolaboratif

1. Pengertian Supervisi Kolaboratif

Implementasi supervisi kolaboratif dalam dunia pendidikan merupakan proses di mana kepala sekolah atau supervisor berbagi tanggung jawab dan berkolaborasi dengan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja profesional guru. Pendekatan ini menekankan pada diskusi terbuka, berbagi pengalaman, dan solusi bersama untuk mengatasi masalah yang dihadapi di kelas, Penguatan budaya pembelajaran profesional melalui implementasi supervisi kolaboratif adalah suatu proses di mana madrasah mengembangkan lingkungan di mana guru-guru merasa didorong untuk terlibat dalam praktik reflektif dan kolaboratif secara aktif.

Supervisi kolaboratif adalah proses supervisi yang dilakukan dengan pendekatan kemitraan antara supervisor dan yang disupervisi. Dalam supervisi kolaboratif, supervisor berperan sebagai mitra yang lebih berpengalaman untuk melakukan pemecahan masalah dan inkuiri. Untuk mengimplementasikan supervisi kolaboratif dengan efektif, dibutuhkan dukungan yang kuat dari kepala sekolah dan manajemen sekolah. Guru-

guru juga perlu memiliki keterampilan interpersonal yang baik dan siap untuk menerima umpan balik dan saran dari supervisor.¹⁴

2. Tahap-Tahap Supervisi Kolaboratif

Kolaborasi merupakan sarana bagi guru untuk saling mengingatkan tentang peran mereka, meningkatkan bahan ajar, praktik mengajar dan interaksi dengan siswa. Kolaboratif memberi kesempatan untuk belajar satu sama lain sehingga membantu guru merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dan tugas-tugasnya. Adapun tahap-tahap dalam melakukan supervisi kolaboratif yakni:

1. Tahap pra-supervisi kolaboratif

Pada tahap ini, kepala sekolah melakukan koordinasi dengan semua guru untuk membahas dan mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas profesional. Kegiatan yang dilakukan meliputi: Identifikasi masalah dan diskusi, semua guru diundang untuk berpartisipasi dalam diskusi yang difasilitasi oleh kepala sekolah, di mana mereka dapat mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran.

2. Tahap supervisi kolaboratif

Dalam tahap ini, kepala sekolah melakukan supervisi langsung saat guru melaksanakan tugas profesional mereka. Beberapa poin penting dari

¹⁴ Pratiwi, *Penerapan supervisi kolaboratif dalam meningkatkan kinerja guru*. (DWI: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi 2024)

tahap ini adalah: Observasi: Supervisor mengamati kinerja guru dalam kelas atau dalam melaksanakan tugas lainnya. Pengamatan ini dilakukan dengan fokus pada aspek-aspek yang telah diidentifikasi sebagai area yang perlu ditingkatkan.

Diskusi: Setelah observasi, guru dan supervisor melakukan diskusi untuk membahas temuan-temuan yang diperoleh. Diskusi ini bersifat terbuka dan saling menghormati, dengan tujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.

Pemberian Umpan Balik: Supervisor memberikan umpan balik kepada guru mengenai kekuatan dan kelemahan dalam kinerjanya. Umpan balik ini diberikan secara spesifik dan terkait dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Tahap pasca supervisi kolaboratif

Setelah proses supervisi selesai, dilakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi hasil dari supervisi. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

Refleksi: Guru dan supervisor melakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan supervisi.

Perencanaan Tindak Lanjut: Disusun rencana tindak lanjut untuk mengatasi masalah yang masih ada dan untuk mempertahankan atau meningkatkan praktik yang baik.

Evaluasi: Dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur kemajuan yang telah dicapai dan untuk memodifikasi rencana tindakan jika diperlukan.

Adapun Manfaat Supervisi Kolaboratif yaitu

- a) **Peningkatan Kualitas Pembelajaran:**Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagi pengalaman dan solusi bersama.
- b) **Peningkatan Kinerja Guru:**Guru merasa didukung dan termotivasi untuk meningkatkan kinerja profesionalnya.
- c) **Budaya Pembelajaran yang Positif:**Supervisi kolaboratif menciptakan budaya pembelajaran yang positif dan kolaboratif.
- d) **Pengembangan Profesional Guru:**Supervisi kolaboratif membantu guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya secara berkelanjutan.

Adapun Tantangan dalam Implementasi Supervisi Kolaboratif yaitu:

- a) **Keterbatasan Waktu:** Guru seringkali memiliki waktu yang terbatas untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif.
- b) **Kesiapan Guru:** Beberapa guru mungkin belum siap untuk berkolaborasi secara terbuka.
- c) **Perubahan Sikap:** Perubahan sikap dan budaya sekolah yang mungkin dibutuhkan untuk mendukung supervisi kolaboratif.

3. Tujuan dan Fungsi Implementasi Supervisi Kolaboratif

Tujuan utama supervisi kolaboratif adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan profesionalisme guru. Fungsi supervisi kolaboratif mencakup pengembangan diri guru, peningkatan

kualitas pembelajaran, dan perbaikan proses evaluasi. Adapun Tujuan Supervisi Kolaboratif:

- a) Pengembangan Profesional: Supervisi kolaboratif berfokus pada pengembangan profesional guru dengan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Hal ini dilakukan melalui diskusi terbuka, refleksi, dan berbagi pengalaman di antara rekan-rekan sejawat
- b) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Dengan melibatkan guru dalam proses supervisi, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat. Guru didorong untuk berkolaborasi dalam merumuskan solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab atas proses belajar mengajar.
- c) Membangun Hubungan Kemitraan: Supervisi kolaboratif menciptakan hubungan kemitraan antara kepala sekolah dan guru, di mana kepala sekolah bertindak sebagai mitra yang mendukung, bukan sebagai pengawas yang menilai. Ini membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman dan akrab, sehingga guru lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang mereka hadap.
- d) Meningkatkan profesionalisme guru: Supervisi kolaboratif bertujuan untuk membantu guru mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional mereka melalui proses pembelajaran bersama dan umpan balik yang berkelanjutan.

- e) Meningkatkan kualitas pembelajaran: Dengan adanya supervisi kolaboratif, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inovatif, serta mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- f) Mendorong refleksi dan evaluasi diri: Supervisi kolaboratif mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan.
- g) Membangun budaya kolaborasi: Supervisi ini bertujuan untuk menciptakan suasana kerja yang kolaboratif antar guru, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik.
- h) Meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri guru: Melalui dukungan dan umpan balik yang diberikan dalam supervisi kolaboratif, guru diharapkan termotivasi untuk terus berkembang dan memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan tugasnya.
- i) Fleksibilitas dalam Proses Supervisi: Proses supervisi dilakukan secara fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing guru. Ini memungkinkan supervisor untuk lebih responsif terhadap tantangan yang dihadapi oleh guru dalam praktik mengajar mereka.
- j) Refleksi Bersama: Salah satu aspek penting dari supervisi kolaboratif adalah adanya kegiatan refleksi bersama setelah observasi kelas. Ini memberikan kesempatan bagi guru untuk

mengevaluasi kinerja mereka dan mendapatkan umpan balik konstruktif dari kepala sekolah serta rekan sejawat.

Adapun Fungsi Supervisi Kolaboratif:

a. **Fungsi pengembangan:**

Supervisi kolaboratif berfungsi untuk mengembangkan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, workshop, atau studi banding.

b. **Fungsi perbaikan:**

Supervisi kolaboratif membantu guru dalam mengidentifikasi masalah-masalah dalam pembelajaran dan mencari solusi bersama, sehingga terjadi perbaikan dalam proses pembelajaran.

c. **Fungsi evaluasi:**

Supervisi kolaboratif juga berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan kinerja guru, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk peningkatan lebih lanjut.

d. **Fungsi konsultasi:**

Supervisi kolaboratif memberikan kesempatan bagi guru untuk berkonsultasi dengan supervisor atau rekan sejawat mengenai berbagai masalah terkait pembelajaran.

e. Fungsi penelitian:

Supervisi kolaboratif juga dapat menjadi ajang penelitian untuk menguji efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran dan model supervisi yang diterapkan.¹⁵

Dengan demikian, supervisi kolaboratif bukan hanya sekadar pengawasan, tetapi merupakan proses yang lebih luas dan mendalam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh melalui pengembangan profesional guru.

4. Teknik Implementasi Supervisi Kolaboratif:

1. Perencanaan meliputi:

- a. Identifikasi Masalah: Supervisor dan guru bersama-sama mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran.
- b. Penetapan Tujuan: Tujuan supervisi harus jelas dan disepakati bersama, terkait dengan peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran.
- c. Pemilihan Teknik: Menentukan teknik supervisi yang sesuai, seperti kunjungan kelas, diskusi kelompok, atau penelitian tindakan kelas.

2. Pelaksanaan:

- a. Kunjungan Kelas: Supervisor mengamati proses pembelajaran di kelas dengan fokus pada aspek yang telah disepakati.

¹⁵ Sari, *Pengembangan kompetensi profesional guru melalui supervisi kolaboratif*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa 2023, 5(1), 30-36.

- b. Diskusi Terbuka: Melakukan diskusi dengan guru secara terbuka dan empat mata untuk memberikan umpan balik dan refleksi.
 - c. Fasilitasi Belajar: Supervisor berperan sebagai fasilitator, bukan hanya penilai, untuk mendorong guru berpikir kritis dan mencari solusi bersama.
 - d. Penerapan Prinsip: Supervisi kolaboratif dilaksanakan dengan prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka, dan fleksibel.
3. Evaluasi:
- a. Umpan Balik: Umpan balik diberikan secara konstruktif dan spesifik, berfokus pada perbaikan dan pengembangan.
 - b. Refleksi: Guru dan supervisor melakukan refleksi bersama mengenai proses supervisi dan hasil yang dicapai.
 - c. Penilaian Kinerja: Penilaian kinerja guru dilakukan secara objektif, berdasarkan data dan bukti yang relevan.
4. Tindak Lanjut:
- a. Perencanaan Tindak Lanjut: Berdasarkan hasil evaluasi, disusun rencana tindak lanjut untuk perbaikan berkelanjutan.
 - b. Dukungan: Supervisor memberikan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan guru untuk melaksanakan rencana tindak lanjut.¹⁶

Dengan menerapkan teknik dan prinsip supervisi kolaboratif, diharapkan dapat tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara supervisor

¹⁶ Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar – Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Supervisi Pembelajaran - Bahan Materi Bimbingan Teknis Penguatan Kepala Sekolah*, Jakarta 2021

dan guru, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

B. Profesional Guru

1. Pentingnya Profesionalitas Guru

Guru adalah kunci keberhasilan pendidikan. Seorang guru memiliki profesionalisme dan kompetensi yang terdiri dari kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi profesional merupakan salah satu dimensi kompetensi guru. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi profesional guru terdiri dari kemampuan guru dalam:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu;
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu;
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
4. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan keprofesionalan
5. Berkomunikasi dan mengembangkan diri melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Adanya profesionalisme guru juga tidak lepas hubungannya dengan proses supervisi. Salah satu cara yang dapat ditempuh supervisor yakni melalui pendekatan supervisi kolaboratif, yang berarti kepala

sekolah berbagi tugas dengan orang yang disupervisi. Ketika kepala sekolah melakukan supervisi kolaboratif, mereka berbagi tanggung jawab dengan guru. Tugas supervisi kepala sekolah adalah mendengarkan dan memperhatikan keluhan guru tentang masalah peningkatan dan kinerja pengembangan. Dalam pendekatan supervisi kolaboratif, kepala sekolah dapat meminta guru untuk menjelaskan apa yang kurang dipahaminya. Selain itu, kepala sekolah mendorong guru untuk menerapkan pemikiran bersama dalam penyelesaian masalah yang terkait dengan pekerjaan mereka.¹⁷

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan maksimal. Guru profesional memiliki pengetahuan, pedagogi, dan sikap yang cukup untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Profesionalisme guru mencakup berbagai aspek, termasuk kondisi, orientasi, sikap, nilai, perilaku, serta kualifikasi dan wewenang dalam konteks pendidikan.

2. Karakteristik Guru Profesional:

- a. Kualifikasi: Guru profesional biasanya memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan.

¹⁷ Ningsih, E. M. *Supervisi Kolaborasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Audiobook di SDN Giripurno 02 Batu*. Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora 2022, 1(1)hlm 171-181.

- b. Kompetensi: Guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
- c. Sikap dan Perilaku: Guru profesional dituntut memiliki sikap dan perilaku yang baik, baik di sekolah, di luar sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.
- d. Kemampuan: Guru profesional memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran.
- e. Pengembangan Diri: Guru profesional terus-menerus mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan, seperti mengikuti pelatihan, membaca, dan menulis.
- f. Keterampilan: Guru profesional juga harus memiliki keterampilan yang baik, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan dalam menggunakan teknologi, dan keterampilan dalam memfasilitasi pembelajaran.
- g. Berkomunikasi: Guru profesional dapat berkomunikasi dengan baik dengan siswa, orang tua, dan pihak sekolah.
- h. Beradaptasi: Guru profesional mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan tuntutan zaman.

3. Tugas Guru Profesional

- a. Perancang Pembelajaran: Guru profesional merancang pembelajaran yang menarik dan efektif.
- b. Pendidik: Guru profesional mengembangkan kepribadian siswa.

- c. Pengelola Pembelajaran: Guru profesional mengelola kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Administrator: Guru profesional melaksanakan tugas administrasi yang berkaitan dengan pembelajaran.
- e. Supervisor: Guru profesional memantau kemajuan belajar siswa.
- f. Inovator: Guru profesional melakukan inovasi dalam pembelajaran.
- g. Motivator: Guru profesional memberikan motivasi kepada siswa.
- h. Konselor: Guru profesional membantu siswa memecahkan masalah.

Profesionalisme guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan profesionalisme guru, kualitas pembelajaran di sekolah akan semakin baik, sehingga dapat mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan siap di era global. Guru yang profesional menjadi harapan kita semua, karena dengan adanya peningkatan kemampuan guru menjadi guru yang profesional diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan. Peserta didik perlu di didik dan di bina oleh guru-guru yang profesional sehingga kualitas atau mutu yang dihasilkan akan lebih maksimal.

C. Implementasi Supervisi Kolaboratif Dalam Pemberdayaan Profesional Guru

1. Tugas pokok kepala sekolah dalam mengimplementasi pemberdayaan profesional guru

Tugas pokok kepala sekolah dalam mengimplementasikan pemberdayaan profesional guru mencakup beberapa aspek penting. Kepala sekolah berperan sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, dan motivator untuk meningkatkan kompetensi guru. Hal ini dilakukan melalui berbagai upaya seperti membina guru, memberikan kesempatan pengembangan, memfasilitasi pelatihan, dan menciptakan iklim kerja yang kondusif.

Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Profesional Guru:

- a. Educator, kepala sekolah memberikan contoh dan bimbingan kepada guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Manajer, kepala sekolah mengatur dan mengelola sumber daya yang ada untuk mendukung pengembangan profesional guru, termasuk penyediaan fasilitas dan program pelatihan.
- c. Administrator, kepala sekolah memastikan tersedianya administrasi yang mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan profesional guru.
- d. Supervisor, kepala sekolah melakukan supervisi kelas untuk memberikan umpan balik dan membantu guru meningkatkan kinerjanya.
- e. Motivator, kepala sekolah memberikan semangat dan motivasi kepada guru untuk terus belajar dan berkembang.

Upaya konkret yang dapat dilakukan kepala sekolah adalah mengaktifkan kelompok kerja guru (KKG), KKG dapat menjadi wadah bagi guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman dan memecahkan masalah bersama, fasilitasi pelatihan dan workshop, mengirim guru untuk mengikuti pelatihan atau workshop yang relevan dengan bidang studinya, selanjutnya mendorong studi banding mengatur kunjungan ke sekolah lain yang memiliki praktik baik dalam pembelajaran, dan memberikan reward atau memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi dan sebaliknya memberikan teguran jika diperlukan, selanjutnya menciptakan iklim kerja yang kondusif menumbuhkan suasana kerja yang positif dan saling mendukung antar guru.

Mendorong pemanfaatan teknologi untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi, dan terakhir memfasilitasi pengembangan diri untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan atau mengikuti kursus yang relevan. Dengan melaksanakan tugas-tugas ini, kepala sekolah dapat memberdayakan guru secara profesional, sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri”

Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya metode ini memiliki beberapa ciri yang sangat jelas, yaitu antara lain:, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

1. Desain penelitian bersifat lentur dan terbuka
2. Data penelitian diambil dari latar alami (natural setting)
3. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif
4. Lebih meningkatkan proses dari pada hasil
5. Sangat mementingkan makna.
6. Analisis data dilakukan spada saat dan setelah pengumpulan data.

Kesimpulan dari penelitian kualitatif dikonfirmasi dengan informasi. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus

yaitu merupakan pengujian secara rinci terhadap, suatu latar, satu subyek, satu tempat penyimpanan, atau satu peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini studi kasus dititik beratkan pada Supervisi Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Profesional Guru di MAN 3 Banda Aceh.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di MAN 3 Banda Aceh sekolah ini terletak di Darussalam, sekolah ini berdampingan dengan Masjid di sebelah kanan dan rumah warga di sebelah kiri, kemudian di sisi depan sekolah ada rumah warga dan di sisi belakang sekolah berdampingan dengan tanah kosong warga. Dengan fokus penelitian tentang Implementasi Supervisi Kolaboratif Dalam Pemberdayaan Profesional Guru.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang dituju dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti. Selain itu diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen ialah alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian memiliki arti pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan

objektif. Jadi instrumen penelitian ialah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki, dan pengolahan suatu masalah secara tersistematis dan objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji hipotesis. Jadi semua alat yang mendukung dan digunakan peneliti disebut instrumen.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah:

1. Observasi

Observasi yaitu “cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti”. Penelitian menggunakan instrumen observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang bagaimana Implementasi Supervisi Kolaboratif Dalam Pemberdayaan Profesional Guru di MAN 3 Banda Aceh.

2. Wawancara

Wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seseorang atau informan. Sesuai dengan rencana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, maka pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang diwawancarai. Dengan wawancara ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan. Hasil wawancara banyak bergantung pada pewawancara. Data ini

diperoleh dari kepala sekolah beserta staff jajarannya, para guru mata pelajaran dan sejumlah siswa yang ada di sekolah tersebut .

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya".Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode *Library research*

Metode *library research* (penelitian perpustakaan) Yaitu data yang didapat dari hasil bacaan buku di perpustakaan yang membahas tentang fokus penelitian dan di jadikan bahan pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian dilapangan.

2. Metode *Field research*

Field research merupakan instrumen penelitian lapangan yang mengamati secara langsung subjek yang sedang diteliti. Penelitian lapangan dilakukan ketika pertanyaan penelitian mencakup belajar tentang, memahami, atau menggambarkan interaksi sekelompok orang. Secara singkat penelitian lapangan dapat didefinisikan yaitu secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan akhir.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian". Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara:

1. reduksi data atau penyederhanaan
2. paparan/sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis data dapat disimpulkan apakah temuan yang dilaporkan dapat di terima atau di tolak berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

F. Uji Keabsahan Data

Pada tahapan ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk mengetahui keabsahan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan

1. Uji kredibilitas

Pada tahap ini peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan informan terhadap data yang telah didapatkan dan baru didapatkan. pengecekkn data dapat dilakukan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Untuk memperkuat hasil temuan maka peneliti membutuhkan referensi yaitu pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti sehingga data yang telah ada dapat dipercaya, referensi yang dimaksud dapat berupa rekaman hasil wawancara dengan informan sehingga data yang ada dapat menjadi kredibel atau lebih dapat di percaya, kemudian referensi selanjutnya

dapat berupa serangkaian foto hasil dari observasi yang telah dilakukan dilapangan sebagai bahan bukti untuk memperkuat keabsahan data. Selanjutnya peneliti harus melakukan membercheck yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari informan yang terkait. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai atau tidak dengan apa yang informan berikan, apabila data yang ditemukan disepakati oleh informan maka data yang ada semakin valid dan semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti tidak disepakati oleh informan maka hal yang harus peneliti lakukan ialah melakukan diskusi dengan informan tetapi jika memang hasil yang didapat tidak dapat dikompromi lagi maka hal yang harus peneliti lakukan ialah mengubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh informan.

2. Pengujian dependability dan confirmability

Hal ini dilakukan untuk menjaga kehati-hatian keabsahan dalam pengumpulan data, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dilapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 3 Banda Aceh pada tanggal 20-27 April 2026. Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi dan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk mendapatkan keterangan tentang Implementasi Supervisi Kolaboratif Dalam Pemberdayaan Profesional Guru Di MAN 3 Banda Aceh.

Adapun batas-batas wilayah MAN 3 Banda Aceh adalah:

1. Sebelah kanan bangunan berbatasan dengan perumahan warga
2. Sebelah kiri bangunan berbatasan dengan perumahan warga
3. Bagian belakang bangunan berbatasan dengan rumah warga
4. Bagian depan bangunan berbatasan dengan jalan pasar rukoh

MAN 3 Banda Aceh adalah lembaga pendidikan yang pasti memiliki visi dan misi yaitu:

a. visi

Terwujudnya peserta didik yang unggul, terampil, berprestasi dan berakhlak mulia.

b. Misi

1. menyelenggarakan pembelajaran yang islami
2. menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis teknologi

3. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan efisien
4. Menyelenggarakan tes bakat dan minat untuk siswa mengenali potensi diri
5. Menyelenggarakan Pengembangan diri bagi warga madrasah
6. Meningkatkan kompetensi kerja dan disiplin warga madrasah
7. Menerapkan pembiasaan perilaku terpuji
8. Menumbuhkembangkan semangat berprestasi kepada seluruh warga madrasah

Dengan adanya visi misi maka sebuah lembaga pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki potensi kreatif yang dapat diandalkan ketika melanjutkan ke jenjang perguruan yang lebih tinggi. Apabila sebuah lembaga pendidikan tidak memiliki visi dan misi maka, lembaga tersebut tidak mampu menghasilkan lulusan yang memiliki potensi yang kreatif dan terarah.

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam proses menyelesaikan permasalahan siswa di sekolah. MAN 3 Banda Aceh memiliki 54 guru, dengan jumlah tersebut memberi gambaran bahwa jumlah tenaga pengajaran sudah sangat memadai. Tersedianya tenaga pengajar yang memadai sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran di MAN 3 Banda Aceh ini. Untuk memperjelas data guru yang ada di sekolah MAN 3 Banda Aceh dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 1.1 Data guru

No	Nama	L/ P	Status	Jabatan
1	Rosniar, S.Pd. M.Pd	p	PNS	Guru
2	Mutia, S.Pd	P	PNS	Guru
3	Siti Khadijah, S.Ag	P	PNS	Guru
4	Darlina, S.Si.M,Si	P	PNS	Guru
5	Nurmiati A, S.Pd	P	PNS	Guru
6	Drs. Marlina M Thaib	P	PNS	Guru
7	Rusziati Abfa, S.Ag.M.Pd	P	PNS	Guru
8	Liza Wahyuni, S.Ag, M.Ag	P	PNS	Guru
9	Syarifah Qadria S.Pd	P	PNS	Guru
10	Fadhli, S.Pd. M.Sc	L	PNS	Guru
11	Junaidi Ib, S.Ag. M.Si	L	PNS	Guru
12	Ratnawati, S.Pd	P	PNS	Guru
13	Yusniar, S.Pd	P	PNS	Guru
14	Sofyan, S.Pd. M.Ed	L	PNS	Guru
15	Siti Maimunah, S.Pd	P	PNS	Guru
16	Hj. Nurhayati, S.Pd	P	PNS	Guru
17	Suwirda, S.Ag	P	PNS	Guru
18	Aya Yustisia, S.Ag	P	PNS	Guru
19	Hamdani, S.Pd	L	PNS	Guru
20	Desriana, S.Pd. M.Pd	P	PNS	Guru

21	Abdul Razak, S.Pd.I. M.Pd	L	PNS	Guru
22	Aminah, S.Pd	P	PNS	Guru
23	Jamilah, S.Ag. M.Pd	P	PNS	Guru
24	Ida Laila, S.Pd	P	PNS	Guru
25	Khamisah MS, S.Pd. M.Ag	P	PNS	Guru
26	Cut Husna Ihdawryani, S.Ag	P	PNS	Guru
27	Asnawi, S.Pd.i	P	PNS	Guru
28	Murni., S.Pd	P	PNS	Guru
29	Nadya Muhar Adami, S.Pd	P	PNS	Guru
30	Rindu Puti Andini, S.H	P	PNS	Guru
31	Uswatul Khairi, S.Pd. M.Pd	P	PNS	Guru
32	Nuridha, S.Pd	P	PNS	Guru
33	Ainol Mardhiah, S.Pd.i	P	PNS	Guru
34	Yusrina, S.Pd, Gr	P	PNS	Guru
35	M. Ishak, S.Si	L	PNS	Guru
36	Amru, Lc	L	PNS	Guru
37	Siti Kalsuma Azhariah, S.Pd	P	PNS	Guru
38	Feti Melia Sukma, S.Pd	P	PNS	Guru
39	Nurhaslinda, S.Pd	P	PNS	Guru
40	Nora Hanum S.Pd	P	PNS	Guru
41	Masyithah, S.Pd	P	PNS	Guru
42	Ari Ristiawan, S.Pd	L	PNS	Guru

43	Asniati, S.Pd	P	PNS	Guru
44	Nurhasunda, S.Pd	P	PNS	Guru
45	Hamdani, S.Pd	L	PNS	Guru
46	Drs.Syukri	L	Honorer	Guru
47	Mainzar, SE. Ak	L	Pppk	Guru
48	Raiyatul Riska, S.Pd	P	Honorer	Guru
49	Mimi Maisarah, S.Pd	P	Pppk	Guru
50	Nuridha, S.Pd	P	PNS	Guru
51	Haswita, S.Pd	P	Pppk	Kep. Lab Tata Busana
52	Nurlaiya, S.Pd	P	Pppk	Pembina Ekskul kewirausahaan
53	Maudhiatul Hasanah, S.Pd	P	Honorer	Guru
54	Zulfahmi, S.Sos	L	-	Operator Simpatka dan Persediaan

Siswa adalah individu yang mendapat pelayanan dalam sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan bakat, minat serta kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Berdasarkan hasil dataa dokumentasi diketahui bahwa jumlah murid sampai saat ini adalah 588 orang siswa/siswi. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.2 Data siswa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	88	121	209
2.	XI (IPA)	26	75	101
3.	XI (IIS)	50	28	78
4	XII (IPA)	37	67	104
5	XII (IIS)	45	51	96
			TOTAL	588

Adapun sarana prasarana MAN 3 Banda Aceh boleh dikatakan sudah memadai untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.3 sarana dan prasarana MAN 3 Banda Aceh

No	Nama bangunan	Kuantitas	Kualitas
1.	Ruang Kepsek	1	Baik
2.	Ruang TU	1	Baik
3.	Ruang guru	1	Baik
4.	Ruang kelas		Baik
5.	Ruang perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang lab ipa	1	Baik
7.	Ruang lab bahasa	2	Baik
8.	Ruang lab komputer	1	Baik

9.	Ruang media	1	Baik
10.	Ruang konseling	1	Baik
11`	Ruang mushalla	1	Baik
12`	Ruang jaga(pos)	1	Baik
13.	Toilet	3	Rusak
14.	Kantin	1	Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa MAN 3 Banda Aceh memiliki sarana prasarana yang sudah memadai sebagai pendukung dalam pelaksanaan proses pengajaran, dan sarana prasarana tersebut dalam kondisi yang baik.

B. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Data diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan satu orang kepala sekolah dan satu orang guru. Wawancara yang dilakukan sesuai dengan instrumen-instrumen yang telah dipersiapkan. Observasi dilakukan dengan cara melihat lokasi sekolah dan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dalam pemberdayaan profesional guru. Dokumentasi yang dilakukan foto-foto kegiatan sekolah. Semua jenis sarana dan prasarana dan laporan hasil supervisi guru oleh kepala sekolah.

2. Pengolahan Data

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan satu orang kepala sekolah dan satu orang guru tentang Implementasi Supervisi Kolaboratif Dalam Pemberdayaan Profesional Guru, dan kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi kolaboratif dan upaya pemberdayaan profesional guru di MAN 3 Banda Aceh.

a. Bagaimanakah implementasi supervisi kolaboratif dalam pemberdayaan profesional guru di MAN 3 Banda Aceh

Peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data mengenai implementasi supervisi kolaboratif dalam pemberdayaan profesional guru di MAN 3 Banda Aceh. Adapun pertanyaan pertama sesuai dengan instrumen yang diajukan kepada kepala sekolah yaitu “Bagaimana kepala sekolah (atau supervisor) merencanakan dan melaksanakan kegiatan supervisi kolaboratif?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Langkah pertama yang saya lakukan adalah menyusun program supervisi akademik yang disepakati bersama guru, mencakup tujuan, struktur dan kriteria penilaian, dan yang kedua saya membangun kemitraan untuk menetapkan prinsip kolaboratif, terbuka dan fleksibel, di mana saya sebagai kepala sekolah memposisikan diri sebagai mitra, bukan atasan yang otoriter, dan yang ketiga saya mengidentifikasi masalah pembelajaran langsung dari keluhan atau kebutuhan guru disini.

Pertanyaan kedua diajukan kepada guru yaitu” Bagaimana kepala sekolah (atau supervisor) merencanakan dan melaksanakan kegiatan supervisi kolaboratif?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Kepala sekolah mendengarkan secara cermat keprihatinan kami sebagai guru terkait masalah pembelajaran, dan kami memperjelas masalah-masalah yang kami hadapi untuk menemukan akar permasalahannya, kepala sekolah dan guru bersama-sama menganalisis kinerja profesional, mengevaluasi hasil observasi, dan mencari solusi atas masalah yang ditemukan dan selanjutnya kami bersama-sama mencari cara untuk pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan kolaboratif untuk berbagi tanggung jawab, berdiskusi, dan bernegosiasi dalam menemukan strategi perbaikan terbaik.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah yaitu”Metode apa saja yang bapak gunakan dalam proses supervisi kolaboratif (misalnya: observasi, diskusi, pelatihan)?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Yang pertama saya lakukan adalah melakukan pertemuan untuk berdiskusi bersama guru mengenai tujuan pembelajaran, strategi yang akan digunakan, karakteristik kelas, dan aspek khusus yang ingin diamati. Selanjutnya saya observasi kelas/kunjungan Kelas untuk pengamatan proses pembelajaran di kelas secara langsung. Fokusnya pada data objektif mengenai interaksi guru dan siswa, bukan mencari kesalahan. Selanjutnya melakukan pertemuan balik diskusi reflektif untuk menganalisis data hasil observasi, mengevaluasi keberhasilan, dan merencanakan tindakan perbaikan bersama-sama untuk kedepannya.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru yaitu”Metode apa saja yang kepala sekolah gunakan dalam proses supervisi kolaboratif

(misalnya: observasi, diskusi, pelatihan)?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Kepala sekolah mengamati proses mengajar, namun berfokus pada data objektif yang telah disepakati pada sesi pra-observasi. Selanjutnya Kepala sekolah bertindak sebagai mentor yang mendampingi guru secara personal dalam meningkatkan keterampilan mengajar tertentu. Kemudian beliau juga mengadakan pelatihan kelompok kecil berdasarkan kebutuhan guru yang teridentifikasi dari hasil supervisi.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah yaitu” Seberapa sering kegiatan supervisi kolaboratif dilaksanakan dan bagaimana bentuk kemitraan yang terjalin antara bapak dan guru?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Kegiatan supervisi kolaboratif ini idealnya dilaksanakan secara berkelanjutan atau terus menerus, tidak hanya sekali dalam satu tahun ajaran. Namun, secara prosedural, supervisi akademik minimal dilakukan dua kali dalam satu semester terhadap masing-masing guru. Tidak hanya pada akhir semester, supervisi kolaboratif dapat dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru yaitu” Seberapa sering kegiatan supervisi kolaboratif dilaksanakan dan bagaimana bentuk kemitraan yang terjalin antara kepala sekolah dan guru?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Minimal dua kali per semester sesuai standar pelayanan minimal, supervisi dilakukan setidaknya dua kali dalam satu semester pra observasi, observasi, dan pasca observasi. Supervisi kolaboratif ini bersifat fleksibel atau terbuka, di mana kepala sekolah berperan sebagai mitra yang lebih berpengalaman, jadi kepala sekolah bisa kapan saja memonitor kami sebagai guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah yaitu”Apa peran kepala sekolah dalam setiap tahapan supervisi kolaboratif (perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut)?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Saya sebagai kepala sekolah dalam supervisi kolaboratif berperan sebagai pendamping guru, bukan atasan yang otoriter, untuk bersama-sama mendiagnosis dan memperbaiki proses pembelajaran. Peran utama saya meliputi perencanaan, pelaksanaan atau observasi dan tindak lanjut. yang pertama saya menetapkan waktu observasi yang disepakati kedua belah pihak agar guru siap secara psikologis. Selanjutnya saya melakukan pengamatan di dalam kelas dengan fokus pada perilaku siswa dan guru, didukung dengan data objektif. Saya juga mendengarkan keluhan guru, bertukar pikiran mengenai masalah yang dihadapi, dan mencari solusi bersama dan memberikan bimbingan langsung, mengadakan workshop berdasarkan kebutuhan pengembangan profesional guru.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru yaitu”Apa peran kepala sekolah dan guru dalam setiap tahapan supervisi kolaboratif (perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut)?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Supervisi kolaboratif adalah kemitraan antara kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan kepala sekolah berperan sebagai mentor atau coach, bukan penilai mutlak. Supervisi kolaboratif ini bertujuan meningkatkan potensi guru secara optimal dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah, dimulai dari merencanakan perangkat pembelajaran RPP atau modul ajar kepada kepala sekolah. Menyampaikan fokus pengamatan yang ingin ditingkatkan misal metode pembelajaran aktif. Menyepakati target kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah yaitu”Bagaimana supervisor memberikan umpan balik konstruktif dan saran untuk perbaikan kepada guru? Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Supervisor memberikan umpan balik konstruktif dengan fokus pada perilaku spesifik, bukan kepribadian guru, menggunakan pendekatan 3C (Konkret, Konstruktif, Peduli). Saran perbaikan dilakukan melalui dialog kolaboratif, berbasis data observasi, menekankan solusi, serta memberikan dukungan profesional agar guru termotivasi untuk memperbaiki metode pengajaran. saya lebih fokus pada perilaku, bukan pribadi, umpan balik harus mengomentari masalah atau tindakan spesifik dalam kelas, bukan menyerang karakter guru.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru yaitu”Bagaimana supervisor memberikan umpan balik konstruktif dan saran untuk perbaikan kepada guru? Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Kepala sekolah mulai diskusi dengan menanyakan pendapat guru terlebih dahulu tentang kinerjanya sendiri sebelum supervisor memberikan pandangan. Saran yang dapat ditindaklanjuti dengan memberikan panduan dan langkah-langkah praktis untuk perbaikan. Dukungan dan bimbingan juga menawarkan pendampingan untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Umpan balik positif juga beliau memberikan apresiasi atas poin baik yang dilakukan guru, dan melakukan diskusi sesegera mungkin setelah pengamatan.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah yaitu”
Bagaimana guru memandang dan merasakan peran supervisor dalam proses

supervisi kolaboratif?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Guru memandang dan merasakan peran supervisor dalam supervisi kolaboratif sebagai mitra sejawat yang mendukung, setara, dan memotivasi, bukan sekadar sebagai atasan yang mencari kesalahan. Dalam pendekatan ini, guru merasa lebih dihargai, didengar, dan terlibat aktif dalam pengembangan profesional mereka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengajar.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru yaitu” Bagaimana guru memandang dan merasakan peran supervisor dalam proses supervisi kolaboratif?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Saya merasakan peran kepala sekolah disini sebagai fasilitator pemecahan masalah dan sebagai pembimbing yang membantu guru menganalisis permasalahan di kelas dan mencari solusi bersama-sama, dan kepala sekolah juga menjadi pendengar yang aktif, guru merasa supervisor yang baik dalam pendekatan ini adalah mereka yang mampu mendengarkan keluhan, aspirasi, dan ide-ide kreatif guru, bukan hanya memerintah.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah yaitu” Seberapa besar pemahaman guru terhadap tujuan dan manfaat supervisi kolaboratif dalam meningkatkan profesionalisme mereka?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Pemahaman guru terhadap tujuan dan manfaat supervisi kolaboratif dalam meningkatkan profesionalisme tergolong cukup tinggi dan terus berkembang positif, meskipun penerapannya belum merata di seluruh satuan pendidikan. Banyak guru kini mulai menyadari bahwa supervisi kolaboratif bukan sekadar inspeksi atau penilaian

kinerja, melainkan kemitraan antara kepala sekolah dan guru untuk perbaikan berkelanjutan.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru yaitu” Seberapa besar pemahaman ibu terhadap tujuan dan manfaat supervisi kolaboratif dalam meningkatkan profesionalisme guru?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Kami sebagai guru lebih aktif terlibat dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Saya sebagai guru merasa lebih percaya diri bereksperimen dengan metode baru seperti proyek dan aplikasi digital sekarang ini. Selanjutnya juga terjalannya pola komunikasi yang setara antara kepala sekolah atau pengawas dan guru.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah yaitu” Apakah guru merasa terlibat secara aktif dalam setiap proses supervisi, bukan hanya sebagai objek supervisi?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Secara ideal, guru seharusnya terlibat secara aktif dalam setiap proses supervisi. Namun, dalam realita lapangan, persepsi guru mengenai keterlibatan ini bervariasi, sering kali dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan oleh supervisor dan masih terdapat beberapa pandangan bahwa supervisi hanya merupakan kontrol administratif atau formalitas untuk memenuhi kewajiban kepala sekolah. Dalam situasi ini, guru sering merasa takut atau tidak nyaman karena supervisi dianggap mencari kesalahan atau menghakimi. Padahal melibatkan guru sebagai subjek aktif memberikan dampak positif dengan meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri guru dalam berkembang. Memperkuat komunitas belajar di sekolah, memastikan tindak lanjut supervisi benar-benar meningkatkan kualitas pengajaran, bukan sekadar formalitas saja.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru yaitu” Apakah guru merasa terlibat secara aktif dalam setiap proses supervisi, bukan hanya sebagai objek supervisi?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Terlibat karna kami semua guru disini bersama kepala sekolah pertama harus menentukan tujuan, fokus, dan jadwal supervisi berdasarkan kebutuhan guru. Selanjutnya guru melakukan refleksi diri terhadap metode pengajarannya dan mendiskusikan tantangan di kelas secara terbuka dengan kepala sekolah .Selanjutnya kami bersama-sama menindak lanjuti permasalahan yang dihadapi oleh guru dengan berkolaborasi dalam merumuskan solusi atas kelemahan yang ditemukan, bukan sekedar menerima nilai saja.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah yaitu” Bagaimana guru merasakan keterbukaan dan rasa aman dalam berbagi masalah atau tantangan profesional dengan kepala sekolah?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Guru merasakan keterbukaan dan rasa aman untuk berbagi masalah profesional dengan kepala sekolah ketika lingkungan kerja dibangun atas dasar kepercayaan, empati, dan budaya yang tidak menghakimi. Rasa aman ini muncul ketika saya sebagai kepala sekolah memosisikan diri sebagai mitra bimbingan, bukan sekedar penilai, guru yakin bahwa berbagi tantangan, kesalahan, atau ketidakmampuan tidak akan berakibat pada ejekan atau hukuman. Ini mencakup rasa dihargai dan dihormati sebagai rekan sejawat.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru yaitu” Bagaimana guru merasakan keterbukaan dan rasa aman dalam berbagi masalah atau tantangan profesional dengan kepala sekolah?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Supervisor menunjukkan aksesibilitas, di mana guru merasa nyaman untuk mendatangi dan mendiskusikan masalah tanpa takut. Kepala sekolah juga berperan sebagai pelindung, pembimbing, dan pemberi dukungan administratif maupun emosional dalam mengatasi hambatan yang kami hadapi. Jadi demikian dengan adanya rasa aman, guru lebih berani untuk berinovasi dan secara aktif memperbaiki praktik pengajaran dilapangan.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah yaitu” Bagaimana guru menilai efektivitas pemberian umpan balik dari supervisor terhadap pengembangan diri mereka?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Umpan balik didasarkan pada data faktual hasil pengamatan di kelas, bukan asumsi personal. Umpan balik memicu guru untuk memahami kelemahan diri sendiri dan berinisiatif melakukan perbaikan. Dengan adanya umpan balik seperti yang konstruktif mendorong guru untuk mencoba metode pembelajaran baru yang lebih inovatif. Umpan balik dilakukan melalui diskusi yang nyaman, tidak menonjolkan otoritas, dan memberikan ruang bagi guru untuk bertanya atau menjelaskan.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru yaitu” Bagaimana guru menilai efektivitas pemberian umpan balik dari supervisor terhadap pengembangan diri mereka?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Pemberian umpan balik dari supervisor sangat efektif terhadap pengembangan peningkatan kinerja guru. Umpan balik yang efektif tidak hanya memberi tahu apa yang salah atau benar, tetapi juga memberikan informasi berharga untuk meningkatkan kemampuan, mendorong kreativitas, dan meningkatkan produktivitas. Umpan balik yang efektif menciptakan komunikasi yang jujur, terbuka, dan didasarkan pada rasa hormat.

b. Bagaimanakah tugas pokok kepala sekolah mengimplementasikan pemberdayaan profesional guru dalam perkembangan mutu pembelajaran di MAN 3 Banda Aceh

Peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data mengenai implementasi supervisi kolaboratif dalam pemberdayaan profesional guru di MAN 3 Banda Aceh. Adapun pertanyaan pertama diajukan kepada kepala sekolah” Apa saja program-program yang telah bapak laksanakan (misalnya: workshop, atau studi banding) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Program yang dilakukan adalah meningkatkan kompetensi pedagogik (kemampuan mengajar) yaitu dengan cara memberikan pelatihan pembelajaran aktif, workshop teknologi AI untuk guru, workshop penyusunan perangkat pembelajaran (RPS/RPP) berbasis Outcome Based Education (OBE), dan pelatihan e-learning. Microteaching: Latihan mengajar mikro dan evaluasi sejawat untuk meningkatkan teknik mengajar di kelas. Selanjutnya melakukan Pelatihan Ice Breaking: Workshop untuk membuat suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan. Dan selanjutnya mengadakan pelatihan kepemimpinan pendidikan (workshop untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengelola pembelajaran).

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru yaitu” Apa saja program-program yang telah kepala sekolah laksanakan (misalnya: workshop, atau studi banding) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Kepala sekolah melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru,

termasuk workshop kurikulum, pelatihan TIK/AI, studi banding, serta supervisi klinis. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan mengajar, pengelolaan kelas, dan penguasaan materi. Kepala sekolah juga mengadakan workshop penyusunan perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar), pelatihan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi TIK/AI dalam pembelajaran, dan pelatihan ice breaking untuk kelas yang aktif. Pengembangan Profesional dengan cara mengikutsertakan guru dalam seminar, webinar, pendidikan lanjutan, dan studi banding untuk mempelajari praktik terbaik di sekolah lain. Selanjutnya mentoring oleh guru senior, dan pengamatan sejawat untuk umpan balik pembelajaran. Program-program ini dirancang untuk memastikan guru dapat beradaptasi dengan kurikulum baru dan perkembangan teknologi pendidikan.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah yaitu” Bagaimana Bapak mendorong guru untuk aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) atau komunitas praktisi di sekolah?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Mendorong guru aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) atau komunitas praktisi dilakukan melalui pendekatan berbasis kebutuhan atau survei, bincang santai, serta menjadikan komunitas sebagai wadah berbagi praktik baik. Strategi utama meliputi tahap merintis, menumbuhkan, dan merawat keberlanjutan komunitas untuk meningkatkan profesionalisme dan mutu pembelajaran. Melakukan survei atau bincang santai untuk memahami kebutuhan belajar guru, sehingga topik KKG relevan dan menarik bagi mereka. Selanjutnya saya juga memberikan dukungan berupa fasilitas sarana prasarana, waktu khusus, dan pengakuan atas karya atau kegiatan yang dihasilkan oleh guru.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru yaitu” Bagaimana kepala sekolah mendorong guru untuk aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) atau komunitas praktisi di sekolah?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Kepala sekolah mendorong guru aktif di KKG atau komunitas praktisi dengan membangun visi bersama, memfasilitasi waktu dan sarana, serta memberikan motivasi atau apresiasi. Pendekatan demokratis, seperti melalui Guru Penggerak dan menciptakan budaya kolaboratif, efektif meningkatkan partisipasi guru dalam berbagi praktik baik dan memecahkan masalah pembelajaran secara rutin. Fasilitasi waktu dan sarana, mengatur jadwal khusus misalnya: satu jam per minggu untuk pertemuan komunitas praktisi agar tidak bentrok dengan jam mengajar. Membangun visi bersama, untuk menumbuhkan kesadaran bahwa KKG adalah wadah pengembangan profesional, bukan beban tambahan. Memberikan apresiasi dan motivasi, memberikan penghargaan, pujian, atau sanksi yang mendidik untuk meningkatkan motivasi guru. Dengan langkah-langkah ini, KKG diharapkan menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru secara berkelanjutan.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah yaitu” Bagaimana Bapak mengimplementasikan sistem mentoring atau observasi sejawat antar guru?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Yang pertama kali harus dilakukan adalah membangun budaya terbuka, menekankan bahwa tujuan observasi adalah untuk pertumbuhan profesional, bukan mencari kesalahan. Yang kedua, pencocokan pasangan, memasangkan guru senior atau mentor dengan guru junior atau baru, atau sesama guru sejawat yang memiliki minat pengembangan serupa. Selanjutnya penyusunan instrumen, membuat rubrik atau lembar observasi sederhana, yang dapat disesuaikan dengan fokus. Karena implementasi yang berhasil adalah yang menciptakan ruang aman bagi guru untuk berefleksi dan bertukar pengalaman.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru yaitu” Bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan sistem mentoring atau observasi

sejawat antar guru?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Kepala sekolah mengimplementasikan sistem mentoring dan observasi sejawat antar guru sebagai bagian dari supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, kualitas pembelajaran, dan kolaborasi profesional. Implementasi ini dilakukan secara terstruktur melalui pendekatan demokratis, kolaboratif, dan reflektif, yang sering kali didukung oleh penggunaan teknologi. Penyusunan jadwal dan target, membuat jadwal pertemuan rutin untuk diskusi mentoring dan jadwal observasi kelas. Penyusunan instrumen observasi, kepala sekolah bersama tim menyusun instrumen observasi yang objektif dan disepakati bersama, biasanya berfokus pada perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan manajemen kelas.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah yaitu” Bagaimana upaya Bapak dalam memotivasi guru agar kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi digital pada pembelajaran?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Upaya memotivasi guru mencakup pengembangan kompetensi melalui pelatihan teknologi terkini, pendampingan intensif (coaching), serta penyediaan fasilitas. Guru didorong menanamkan growth mindset, berkolaborasi dalam komunitas belajar, dan memanfaatkan platform digital seperti Google Classroom atau media interaktif. Peningkatan kompetensi teknologi, menyelenggarakan pelatihan rutin dan workshop yang fokus pada pembuatan media pembelajaran interaktif (seperti video pembelajaran dan aplikasi edukasi). Penerapan growth mindset, mendorong guru untuk tidak takut mencoba hal baru dan memandang teknologi sebagai peluang, bukan beban, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kolaborasi dan sharing, memfasilitasi komunitas praktisi atau forum berbagi pengalaman antar guru untuk bertukar ide kreatif dalam penggunaan teknologi. Pendampingan dan dukungan teknis, memberikan pendampingan personal bagi guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital. Dan memberikan apresiasi, penghargaan atau pengakuan kepada guru yang berhasil

menerapkan inovasi teknologi yang menarik dan berdampak positif pada keterlibatan siswa.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru yaitu” Bagaimana upaya kepala sekolah dalam memotivasi guru agar kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi digital pada pembelajaran?” Untuk pertanyaan tersebut peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Kepala sekolah memotivasi guru menggunakan teknologi digital melalui pelatihan intensif (Canva dan AI) penyediaan sarana atau prasarana, penciptaan lingkungan kerja kondusif, dan pemberian penghargaan. Langkah ini mencakup pendampingan bagi guru senior, mendorong inovasi melalui komunitas belajar, serta mengintegrasikan kurikulum berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dukungan sarana dan prasarana, memastikan ketersediaan fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung kreativitas guru. Dengan demikian, kepala sekolah berperan aktif sebagai motivator untuk meningkatkan kompetensi digital guru, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital ini.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 3 Banda Aceh, maka penulis ingin membahas tentang:

1. Teknik yang ditempuh kepala sekolah dalam meningkatkan pemberdayaan profesional guru di MAN 3 Banda Aceh

Kepala sekolah memiliki peran krusial sebagai manajer dan pemimpin pendidikan dalam meningkatkan pemberdayaan profesional guru.

Berdasarkan berbagai studi, berikut adalah teknik dan strategi yang

ditempuh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme dan memberdayakan guru.

1. Supervisi Akademik dan Supervisi Klinis

a. Supervisi Kelas: Melakukan kunjungan kelas secara rutin untuk memantau proses pembelajaran, memberikan umpan balik konstruktif, dan membantu guru mengatasi kesulitan teknis di kelas.

b. Supervisi Klinis: Pendekatan individual yang lebih intensif antara kepala sekolah dan guru untuk memecahkan masalah khusus dalam pembelajaran.

2. Pengembangan Melalui Komunitas Belajar (KKG/MGMP)

a. Mengaktifkan KKG/MGMP: Mendorong guru aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah maupun tingkat wilayah untuk berbagi praktik baik. In-House Training (IHT): Menyelenggarakan pelatihan di sekolah berbasis kebutuhan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, terutama dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

3. Peningkatan Kompetensi Berkelanjutan

a. Pelatihan dan Workshop: Mengikutsertakan guru dalam seminar, diklat, atau workshop peningkatan kompetensi akademik dan teknis.

- b. Pendidikan Lanjut: Memberikan kesempatan dan dukungan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
 - c. Studi Banding: Mengirim guru untuk mempelajari praktik baik di sekolah lain yang lebih maju.
4. Pemberdayaan Berbasis Motivasi dan Budaya Sekolah
- a. Pemberian Reward dan Punishment: Menerapkan sistem penghargaan bagi guru yang berprestasi dan sanksi yang berkeadilan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kinerja.
 - b. Menciptakan Lingkungan Kerja Kondusif: Membangun suasana kerja yang nyaman, harmonis, kolaboratif, dan demokratis untuk memacu kreativitas guru.
 - c. Pemberdayaan Delegatif: Mendelegasikan tugas-tugas penting kepada guru untuk membangun kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan kepemimpinan
5. Inovasi dan Pengembangan Karier
- a. Dorongan Karya Tulis dan Penelitian: Mendorong guru untuk membuat karya tulis ilmiah atau melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
 - b. Fasilitasi Sertifikasi: Membantu persiapan guru dalam proses sertifikasi dan pengembangan karier lainnya.

- c. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan: Mendorong pemanfaatan platform digital (seperti PMM) untuk pengembangan diri secara mandiri

Teknik-teknik ini bertujuan agar guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga inovatif, kreatif, dan mandiri dalam mengelola pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai motivator, supervisor, dan inovator dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari berbagai kebijakan dan program yang dirancang secara sistematis untuk mendukung peningkatan kompetensi guru. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pemberian motivasi dan keteladanan. Kepala sekolah secara aktif memberikan dorongan kepada guru untuk meningkatkan kinerja melalui pendekatan personal maupun kelompok. Bentuk motivasi yang diberikan meliputi penghargaan terhadap kinerja guru, pemberian kesempatan untuk mengikuti pelatihan, serta komunikasi yang intensif dalam menciptakan suasana kerja yang harmonis. Selain itu, kepala sekolah juga menunjukkan keteladanan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas, sehingga menjadi contoh nyata bagi guru dalam menjalankan profesinya.

Teknik berikutnya adalah pelaksanaan supervisi akademik secara berkala. Supervisi dilakukan secara terencana dan sistematis dengan tujuan untuk memantau dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah melakukan observasi kelas, memberikan

umpan balik, serta melakukan pembinaan secara langsung kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membantu guru dalam mengidentifikasi kelemahan dan meningkatkan kualitas metode pembelajaran yang digunakan.

Selain supervisi, pengembangan kompetensi guru juga dilakukan melalui berbagai program pelatihan dan workshop. Kepala sekolah mendorong guru untuk mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pelatihan berbasis kompetensi, serta kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan. Program-program tersebut memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam penggunaan teknologi pembelajaran dan inovasi metode pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berorientasi pada peningkatan kualitas guru secara berkelanjutan.

Dalam aspek kedisiplinan, kepala sekolah juga menerapkan strategi pembinaan etos kerja yang kuat. Hal ini dilakukan melalui penegakan aturan yang konsisten, pemberian sanksi dan penghargaan secara proporsional, serta pembinaan secara berkelanjutan. Guru didorong untuk memiliki tanggung jawab profesional dalam menjalankan tugas, seperti kehadiran tepat waktu, penyusunan perangkat pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi secara berkualitas. Dengan adanya pembinaan disiplin ini, kinerja guru menjadi lebih terarah dan terukur. Selain itu, kepala sekolah berupaya menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan kolaboratif. Lingkungan kerja yang nyaman dan hubungan yang harmonis antar guru menjadi faktor penting

dalam meningkatkan semangat kerja dan profesionalisme. Kepala sekolah mendorong adanya kerja sama antar guru, diskusi kelompok, serta berbagi pengalaman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Budaya sekolah yang positif ini menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan strategi kepemimpinan.

Hal ini dijelaskan oleh Jejen Musfah, mengatakan bahwa: pengembangan guru yang diterapkan kepala sekolah yaitu dengan cara mengikutsertakan guru dalam seminar, diklat dan penataran kependidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keprofesian. Bahkan dalam hal ini pihak sekolah memberikan keleluasan penuh terhadap para guru yang akan melanjutkan pendidikan formalnya, kepala sekolah juga berupaya untuk mendorong para guru agar aktif dalam kelompok kerja guru, sehingga diharapkan semua guru mampu mengembangkan kemamouannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar.

2. Tugas pokok kepala sekolah mengimplementasikan pemberdayaan profesional guru dalam perkembangan mutu pembelajaran di MAN 3 Banda Aceh

Tugas pokok kepala sekolah dalam mengimplementasikan pemberdayaan profesional guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran mencakup peran multifungsi sebagai manajer, supervisor, edukator, dan leader yang berfokus pada pengembangan kompetensi pendidik. Pemberdayaan ini bertujuan menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai

dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Berikut adalah implementasi tugas pokok kepala sekolah dalam memberdayakan profesional guru:

1. Peran sebagai Supervisor (Pembimbingan Akademik)

Kepala sekolah harus memastikan pembelajaran berjalan efektif melalui supervisi klinis yang konstruktif.

- a. Supervisi Kelas: Melakukan observasi langsung di kelas, memberikan umpan balik, dan berdiskusi dengan guru mengenai teknik pengajaran.
- b. Pendampingan Kurikulum: Membimbing guru dalam menyusun dan melaksanakan program pengajaran serta melakukan evaluasi hasil belajar.
- c. Observasi sejawat: Mendorong adanya pengamatan antar rekan sejawat untuk berbagi praktik baik.

2. Peran sebagai Manajer (Pengembangan SDM)

Kepala sekolah mengelola sumber daya pendidik untuk memaksimalkan potensi mereka.

- a. Fasilitasi Pelatihan (IHT): Menyelenggarakan In-House Training (IHT), workshop, atau diskusi profesional di sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

- b. Mengaktifkan Komunitas Belajar: Mendorong guru aktif dalam KKG (Kelompok Kerja Guru), MGMP, atau komunitas praktisi untuk membahas masalah pembelajaran.
- c. Pemberdayaan Berbasis Data: Menganalisis kebutuhan pengembangan guru berdasarkan evaluasi kinerja dan rapor pendidikan.

3. Peran sebagai Leader dan Motivator

Kepala sekolah menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk inovasi.

- a. Menciptakan Budaya Akademik: Membangun budaya sekolah yang positif, terbuka terhadap perubahan, dan berorientasi pada mutu.
- b. Memberikan Apresiasi: Memotivasi guru melalui penghargaan (reward) atas prestasi atau inovasi yang dilakukan.
- c. Delegasi Tugas: Mendelegasikan tugas berdasarkan keahlian guru untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab.

4. Peran sebagai Inovator dan Edukator

Kepala sekolah menggerakkan perubahan dan menjadi teladan.

- a. Implementasi Kurikulum Merdeka: Mengarahkan guru untuk menerapkan metode pengajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning).

- b. Pemanfaatan Teknologi: Mendorong guru menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran.
- c. Penyusunan Karya Tulis: Memfasilitasi guru untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau menulis karya ilmiah untuk peningkatan karir dan kompetensi.

Dengan menjalankan peran-peran tersebut secara konsisten, kepala sekolah tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi secara langsung menaikkan standar mutu pembelajaran di sekolah.

C. Pembahasan

1. Implementasi Supervisi Kolaboratif dalam Pemberdayaan Profesional Guru di MAN 3 Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi kolaboratif di MAN 3 Banda Aceh telah dilaksanakan melalui pendekatan kemitraan antara kepala sekolah dan guru. Supervisi tidak hanya berfokus pada kegiatan penilaian terhadap kinerja guru, tetapi lebih menekankan pada proses pembinaan, pendampingan, diskusi, dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan kepada guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya.

Pelaksanaan supervisi kolaboratif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pra-supervisi, tahap supervisi, dan tahap pasca-supervisi. Pada tahap pra-supervisi, kepala sekolah bersama guru melakukan identifikasi terhadap berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap supervisi, kepala sekolah melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan memberikan

umpan balik secara terbuka. Tahap pasca-supervisi dilaksanakan melalui refleksi bersama untuk menyusun tindak lanjut yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori supervisi kolaboratif yang menekankan adanya hubungan kemitraan, diskusi terbuka, fleksibilitas, dan pembelajaran berkelanjutan antara supervisor dan guru. Melalui pendekatan ini, guru merasa lebih nyaman dalam menyampaikan kendala yang dihadapi serta lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Penerapan supervisi kolaboratif di MAN 3 Banda Aceh juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru. Guru menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan pelatihan, workshop, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan berbagai kegiatan pengembangan diri lainnya. Selain itu, guru terdorong untuk mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

2. Tugas Pokok Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Pemberdayaan Profesional Guru

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah MAN 3 Banda Aceh melaksanakan tugas pokoknya dalam pemberdayaan profesional guru melalui peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, dan motivator. Sebagai edukator, kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan kepada guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah juga menjadi teladan dalam membangun budaya kerja yang profesional dan disiplin. Sebagai manajer, kepala sekolah menyusun program pengembangan profesional guru, mengelola sumber daya yang tersedia, serta memfasilitasi berbagai kegiatan peningkatan kompetensi, seperti pelatihan, workshop, dan kegiatan MGMP.

Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan madrasah. Dalam perannya sebagai administrator, kepala sekolah memastikan bahwa seluruh administrasi pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap kelengkapan perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, program tahunan, program semester, dan administrasi penilaian. Sebagai supervisor, kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik secara berkala melalui observasi kelas, diskusi reflektif, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Supervisi yang dilakukan tidak bersifat menghakimi, tetapi bertujuan untuk membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran.

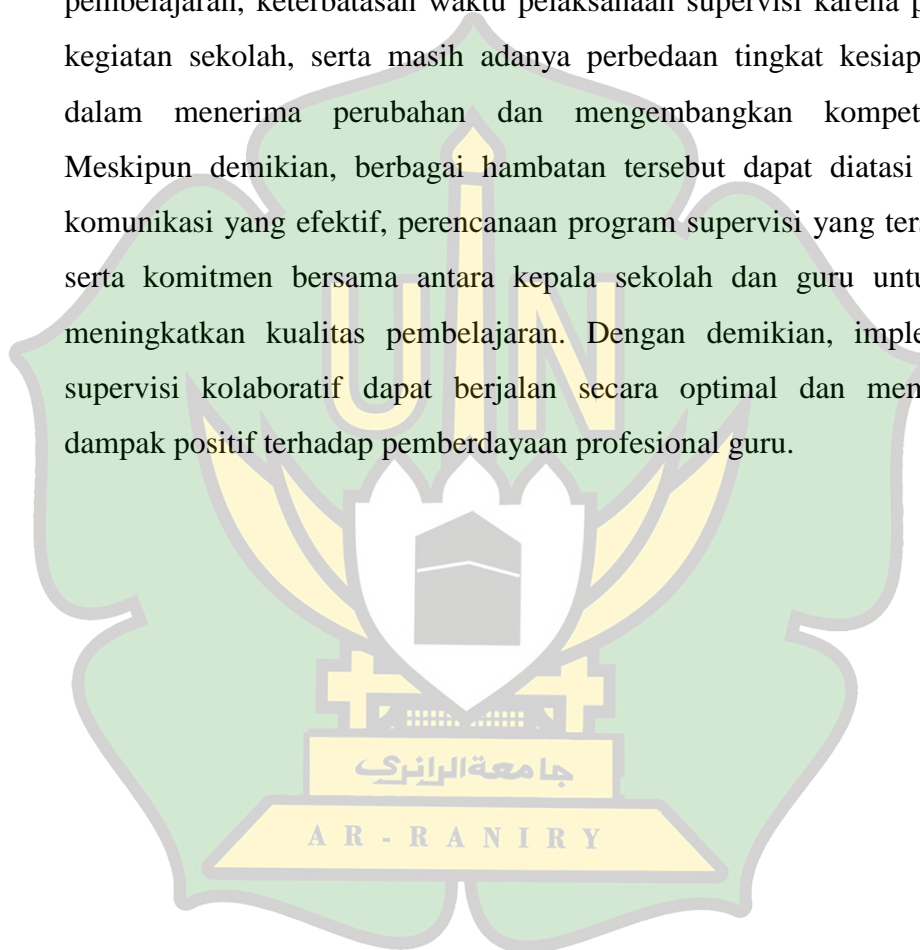
Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan, apresiasi, dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja baik. Motivasi yang diberikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat guru untuk terus mengembangkan kompetensinya. Implementasi tugas pokok kepala sekolah tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di MAN 3 Banda Aceh. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan profesional, terjalinnya kerja sama yang baik antar guru, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Supervisi Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi supervisi kolaboratif di MAN 3 Banda Aceh. Faktor pendukung tersebut antara lain latar belakang pendidikan guru yang memadai, tingginya komitmen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, adanya kerja sama yang baik antar guru, serta

dukungan madrasah dalam penyelenggaraan kegiatan pengembangan kompetensi.

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi kolaboratif. Faktor penghambat tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, keterbatasan waktu pelaksanaan supervisi karena padatnya kegiatan sekolah, serta masih adanya perbedaan tingkat kesiapan guru dalam menerima perubahan dan mengembangkan kompetensinya. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi melalui komunikasi yang efektif, perencanaan program supervisi yang terstruktur, serta komitmen bersama antara kepala sekolah dan guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, implementasi supervisi kolaboratif dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan profesional guru.



BAB V

PENUTUP

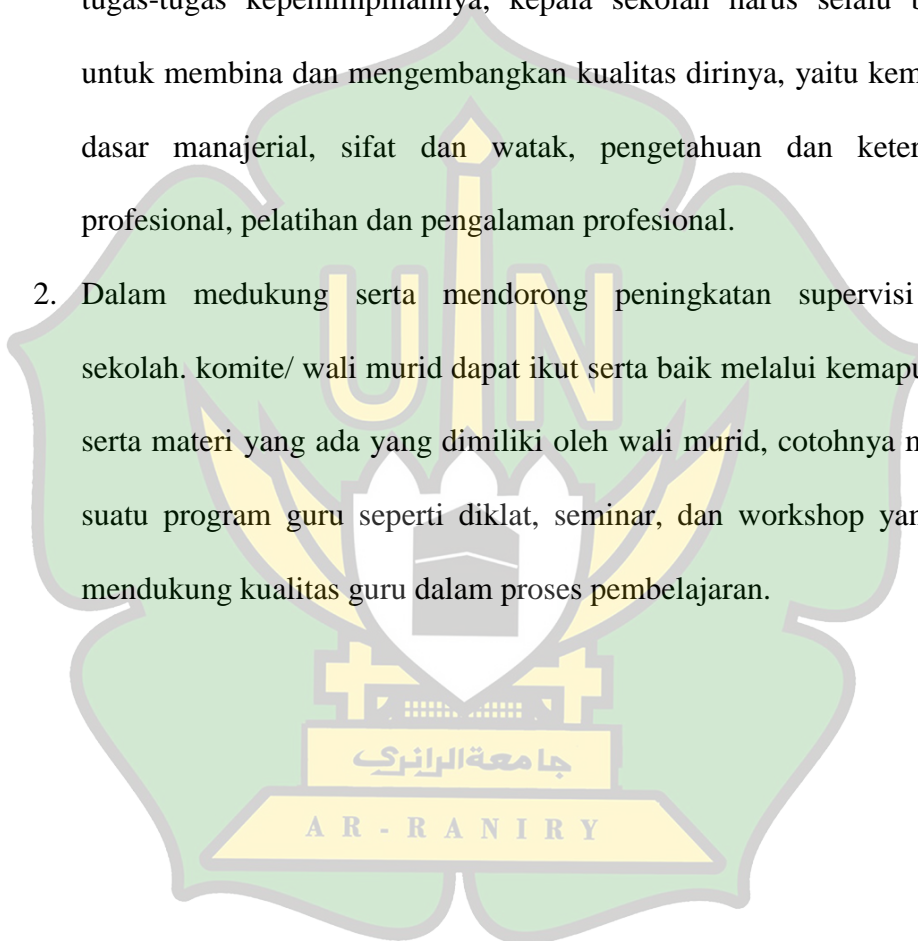
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi kolaboratif dilaksanakan melalui kemitraan yang setara antara kepala sekolah sebagai supervisor dan guru. Pendekatan ini tidak bersifat direktif atau sekadar pengawasan, melainkan menekankan dialog, refleksi, serta pemecahan masalah secara bersama. Pelaksanaan supervisi kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kompetensi profesional guru, yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, keterampilan mengajar di kelas, serta meningkatnya motivasi dan inovasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, supervisi kolaboratif juga berperan dalam pemberdayaan guru dengan mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan rasa dihargai, dan menumbuhkan kesadaran untuk melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan. Kondisi ini menciptakan budaya sekolah yang positif dan kolaboratif serta berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengembangan kualitas guru, pencapaian visi dan misi sekolah, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan peserta didik dan kurikulum, serta pemanfaatan teknologi informasi secara optimal.

B. Saran-saran

1. Kepala sekolah dalam pemberdayaan profesional guru sudah maksimal. Namun kepala sekolah perlu meningkatkan kinerja yang efektif untuk memimpin sekolah dan motivasi kepada bawahan demi keberhasilan tugas-tugas kepemimpinannya, kepala sekolah harus selalu berusaha untuk membina dan mengembangkan kualitas dirinya, yaitu kemampuan dasar manajerial, sifat dan watak, pengetahuan dan keterampilan profesional, pelatihan dan pengalaman profesional.
2. Dalam mendukung serta mendorong peningkatan supervisi kepala sekolah. Komite/ wali murid dapat ikut serta baik melalui kemampuan/ jasa serta materi yang ada yang dimiliki oleh wali murid, contohnya membuat suatu program guru seperti diklat, seminar, dan workshop yang dapat mendukung kualitas guru dalam proses pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Afrijawidiya, Zakaria, dan Osa Juarsa. “Supervisi Pengajaran dengan Pendekatan Direktif, Non-direktif, dan Kolaboratif.” *Jurnal Manajer Pendidikan* 11, no. 4 (2021).
- Anissyahmai. “Supervisi Akademik Kepala Sekolah.” *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* (2021).
- Uno, B. Hamzah, dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Supervisi Pembelajaran: Bahan Materi Bimbingan Teknis Penguatan Kepala Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- Dwikurnaningsih, Y. “Implementasi Supervisi Akademik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.” *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* (2021).
- Hamid, A. *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Akademik*. Bandung: Bumi Aksara, 2021.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021.
- Indrawan, Irjus, dkk. *Guru Sebagai Agen Perubahan*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2021.
- Kartasasmita, Ginanjar. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2021.
- Kurniawan. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan, 2021.
- Mawardi, I. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas dan Return Saham (Studi Kasus Jakarta Islamic Indeks Periode 2013–2018)*, 2021.

- Mulyadi. *Implementasi Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Ningsih, E. M. "Supervisi Kolaborasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Audiobook di SDN Giripurno 02 Batu." *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora* 1, no. 1 (2022).
- Farhurohman, O. *Kepemimpinan dalam Mutu Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rosdakarya, 2021.
- Pratiwi, N. "Penerapan Supervisi Kolaboratif dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *DWI: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 2 (2024).
- Rukminto. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press, 2021.
- Sari, D. "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Kolaboratif." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5, no. 1 (2023).
- Sudirman, N., dkk. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.
- Waluyo. "Implementasi Pembelajaran Terpadu pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

LAMPIRAN



Gambar 1 Ruang Lab Bahasa



Gambar 2 Ruang Komputer



Gambar 3 Ruang Tata Busana



Gambar 4 Ruang Fisika



Gambar 5 Halaman Sekolah



Gambar 6 Ruang Lab Komputer



Gambar 7 Lapangan Olahraga



Gambar 8 Ruang Lab Kimia



Gambar 9 Ruang Lab Biologi

